

Resensi

Membangun Sebuah Teori



Judul : *Bangunan Teori*

Penulis : *John J.O.I. Ihalauw*

Penerbit : *Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2000*

ISBN : *979-9325-08-0*

Tebal : *viii+142+Daftar Pustaka halaman*

Membayangkan bagaimana Galileo (1564-1642) meneruskan hipotesis Copernicus (1473-1543) untuk menghasilkan teori Heliosentris, Newton menghasilkan teori tentang aliran fluida, teori tentang transfer panas dan teori tentang gaya, serta Einstein dengan teori relativitasnya, memunculkan pandangan bahwa membangun sebuah teori itu sangat sulit bahkan tidak mungkin dan hanya mampu dibangun oleh ilmuwan-ilmuwan jenius dan tertentu saja. Pandangan seperti ini masih menghinggapi sebagian mahasiswa pascasarjana dan peneliti, bahkan lebih dari itu teori itu dianggap sebagai sesuatu yang sudah jadi dan dihadapi dengan sikap tidak

berdaya, sehingga sangat jarang ada yang mampu menyanggah sebuah teori. Hal inilah yang dijadikan salah satu alasan oleh penulis untuk menuliskan buku ini.

Dua alasan lain adalah agar negara-negara berkembang mampu menghasilkan teori-teori yang penad (relevan) dengan situasi serta kondisi negara-negara tersebut dan bahwa manusia itu selalu mencari kebenaran. Pendekatan yang paling obyektif dan rasional dalam menemukan kebenaran adalah pendekatan ilmiah. (*scientific approach*), karena mempunyai prosedur tertentu, dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa terikat status sosial, dapat diulangi oleh siapa saja dan berlandaskan logika.

Sebagai konsekuensi memilih pendekatan ilmiah dalam menemukan kebenaran, maka harus mengikuti kaidah-kaidah pendekatan ilmiah yang memiliki landasan filsafati, aras kiblat pikir ilmiah, hampiran ilmiah, nilai ilmiah, dan bahasa keilmuan. Setiap komponen dari kaidah-kaidah ilmiah tersebut, oleh penulis dibahas secara ringkas kecuali bahasa keilmuan yang dibahas secara lebih rinci dan menjadi inti dari buku ini.

Bahasa keilmuan terdiri dari empat komponen yaitu Konsep, Dalil, Teori, dan Paradigma. Keempat komponen bahasa ilmiah ini dibahas secara berurutan pada empat bab selanjutnya yaitu Bab II (Konsep), Bab III (Dalil), Bab IV (Teori), dan Bab V (Paradigma). Hal-hal tersebut di atas dikemukakan dalam Bab I buku ini.

Dalam Bab II penulis berusaha menjelaskan antara lain bagaimana membuat sebuah konsep, bagaimana konsep tersebut diukur, dan bagaimana cara mengetahui bahwa pengukuran yang dilakukan valid dan terhandal. Dalam menjelaskan setiap sub bahasan tentang konsep di atas, penulis melengkapi dengan diagram-diagram dan contoh-contoh.

Konsep adalah simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena (obyek). Membentuk sebuah konsep berarti harus melibatkan tiga unsur yaitu simbol, makna dan fenomena. Simbol diberi makna tertentu (konsepsi) agar menjamin penyampaian gagasan dan penerima gagasan sepakat tentang makna simbol tersebut. Simbol ditunjuk oleh obyek dan obyek terkandung dalam konsepsi. Setiap bidang ilmu mempunyai simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi.

Memaknai simbol yang digunakan dalam membangun konsep harus dinyatakan dengan definisi. Oleh karena itu bagian

lanjutan dalam bab ini juga dijelaskan tentang tujuan membuat definisi, jenis-jenis definisi, cara membuat definisi, struktur sebuah definisi, jenis-jenis makna, kependudukan definisi dan cara menata definisi. Bagian akhir dari bab ini menguraikan cara-cara mengukur konsep, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan: mengapa mengukur konsep?, apa yang diukur dan apa yang menjadi indikator empirik bagi konsep yang hendak diukur?, berapa indikator empirik untuk mengukur konsep yang diminati tersebut?, bagaimana diketahui bahwa indikator empirik yang digunakan adalah yang tepat untuk mengukur konsep yang diminati tersebut?, dan perskalaan apa yang telah tersedia untuk mengukur konsep yang bersangkutan?

Bab III sampai Bab V, dibahas dengan pola yang sama dengan pola pada Bab II yaitu dengan menjawab bentuk-bentuk pertanyaan-pertanyaan yang hampir sama. Misalnya pada Bab IV tentang teori, penulis berusaha menguraikan antara lain bagaimana membangun sebuah teori, apa saja yang menjadi tatanan serta alternatif tatanan sebuah teori, dan bagaimana cara melakukan pengujian empirik sebuah teori.

Membangun sebuah teori sama dengan membangun sebuah rumah. Menggunakan batu bata sebagai unsur dasar, maka dibuatlah dinding tembok dengan jalan merekatkan batu bata satu dengan yang lain. Dinding tembok yang satu dihubungkan dengan dinding tembok lainnya mengikuti suatu bentuk tertentu, maka terbentuklah ruangan. Batu bata "ilmiah" adalah konsep, dan "dinding-dinding tembok" ilmiah adalah dalil, maka "rumah" ilmiah adalah teori. Membangun sebuah teori adalah menata dalil-dalil ke dalam sebuah rangkaian yang terpadu, yang membentuk sistem dalil-dalil.

Seseorang dapat membangun suatu teori jika mampu merumuskan dalil-dalil dan merangkai dalil-dalil tersebut. Namun ada hal yang harus menjadi pertimbangan mendasar dalam merangkai dalil-dalil tersebut yaitu spesifikasi teori dan konsekuensi analisis dari proses pengujian teori secara empirik. Spesifikasi teori berkaitan dengan urutan penempatan dan dasar-dasar keterkaitan antara dalil-dalil sehingga kemampuan dasar sebuah teori yaitu meramalkan dan menerangkan terlihat. Spesifikasi konsep yang semakin tepat akan mempertinggi kemampuan ramal sebuah teori.

Setiap teori mempunyai bentuk tatanan tertentu, yang terbentuk dari sistem dalil-dalil. Ada tujuh bentuk tatanan teori yang diuraikan dalam bab ini yaitu beberapa variabel bebas dengan satu variabel gayut, satu variabel bebas dengan beberapa variabel gayut, pola matarantai, pola matriks, tatanan kompleks, format aksiomatik melalui reduksi definisi, dan format aksiomatik melalui reduksi dalil. Lima tatanan pertama dijelaskan secara ringkas melalui diagram dan tabel, sedangkan dua yang terakhir dijelaskan lebih rinci melalui tahapan-tahapan tertentu. Uraian pada bab ini diakhiri dengan uraian tentang pengujian empirik terhadap teori.

Dalam setiap cabang ilmu pasti dijumpai berbagai teori. Untuk membandingkan teori satu dengan teori lainnya dapat dilihat dari kemampuan teori tersebut dalam meramalkan (*predict*) maupun menerangkan (*explain*). Wallace (1971) mengemukakan empat tolok-ukur (*criteria*) yang digunakan

untuk membandingkan satu teori terhadap lainnya yaitu *scope* (lingkup), *level of abstraction* (aras abstraksi), *parsimony* (ringkas dan sederhana), dan *language* (ketepatan bahasa yang digunakan). Keempat kriteria inilah yang berusaha dijelaskan oleh penulis dalam Bab VI.

Bab terakhir (Bab VII) penulis berusaha menjelaskan bagaimana peralihan dari ranah abstrak yang dibangun pada bab-bab sebelumnya masuk ke ranah empirik, yang oleh penulis diistilahkan dengan Melintasi Garis JOI. Metode andalan yang digunakan untuk beralih dari ranah abstrak ke ranah empirik adalah metode deduktif. Tahapan yang harus dilalui untuk melintasi Garis JOI antara lain menemukan situasi problematik, merumuskan masalah, merumuskan persoalan penelitian, mengidentifikasi konsep, dan merumuskan hipotesis.

Secara umum buku ini cukup baik bagi mahasiswa pascasarjana dan peneliti pemula, setidaknya sebagai pengetahuan atau kemampuan awal untuk masuk ke penelitian-penelitian thesis, disertasi dan penelitian ilmiah lainnya. Penjelasan dengan banyak menggunakan diagram sangat membantu dalam memahami setiap unit dalam buku ini. Akan lebih baik lagi jika contoh-contoh yang dikemukakan mulai dari Bab II sampai Bab V, membentuk satu mata rantai dalam bentuk membangun sebuah teori. Namun demikian penggunaan beberapa istilah yang kurang umum seperti pumponan, matra, teba dan andia, cukup mengganggu dalam memahami alur pemikiran dalam buku ini. ●

Farham HM. Saleh



